

**PENGGUNAAN METODE BERCERITA DALAM
PENGEMBANGAN MORAL ANAK DI RA BAITUL JUMA'AH**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH :
WIWIK SARTIKA SARI
NIM F1122141012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

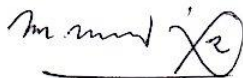
PENGUNAAN METODE BERCERITA DALAM PENGEMBANGAN MORAL ANAK DI RA BAITUL JUMA'AH

ARTIKEL PENELITIAN

WIWIK SARTIKA SARI
NIM F1122141012

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Marmawi, R, M.Pd
NIP. 195809011987031003

Pembimbing II



Dr. H. Muhamad Ali, M.Psi
NIP. 195804161987031001

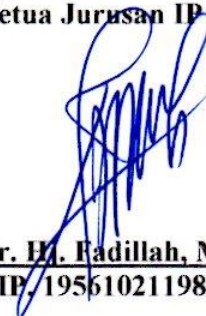
Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan IP



Dr. H. Fadillah, M.Pd
NIP. 195610211985032004

PENGGUNAAN METODE BER CERITA DALAM PENGEMBANGAN MORAL ANAK DI RA BAITUL JUMA'AH

Wiwik Sartika Sari, Marmawi, Muhamad Ali

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email : wiwiksartika04paud@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the use of telling story method in developing moral behavior to 5-6 years old children at RA Baitul Juma'ah West Pontianak. this research used qualitative approach and descriptive method. The samples are 5-6 years old children at B1 class consisted 18 children and also the teacher of B1 class. The techniques of data collection were interview, observation, documentation, and field note. While the technique of data of analysis were data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusion or verification of data. Based on the results of data analyzed on the use of telling stoty method in developing moral behavior in 5-6 years old children in Baitul Juma'ah West Pontianak, the researcher concluded that the the use of telling stoty method in developing moral behavior in 5-6 years old children in Baitul Juma'ah Pontianak are effective and followed the steps to implement the telling story method, the problems faced during storytelling activities, and the media are sufficient and the activities given are related to the development of children's moral behavior.

Keyword : Telling story method, Moral Behavior.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa emas dimana pada masa tersebut anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Moral menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada setiap anak usia dini. Perilaku moral perlu dikembangkan sejak dini supaya anak terbiasa berperilaku yang baik. Sujiono (2009: 6) "Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya".

Menurut Wibowo (2012: 2), "Usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau belum dilahirkan (prenatal) sampai dengan usia 6 tahun. Pendapat senada dikemukakan oleh Wibowo (2012: 26), "Usia dini adalah fase yang dimulai dari usia 0 sampai anak berusia sekitar 6 tahun", dengan demikian anak usia dini merupakan anak yang dimulai dari fase usia 0 tahun sampai dengan 6 tahun masa ini merupakan masa

yang sangat penting bagi guru dalam mengembangkan perilaku moral yang baik pada anak untuk menciptakan anak yang berperilaku moral yang baik sejak dini. Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri :2005:10). Fadlillah & Khorida (2013: 179) "Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang menarik perhatian peserta didik ". Dimana metode cerita itu sangat menarik bagi anak, selain itu didalam cerita tersebut terdapat pesan yang terkandung didalam cerita yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian cerita sangat diperlukan dalam dunia pendidikan,

khususnya dalam mengembangkan perilaku moral pada anak. Cerita dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran ataupun sebaliknya dapat dijadikan materi ajar. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa cerita sangat bermanfaat bagi anak. Cerita-cerita yang disampaikan kepada anak harus mengandung pesan mendidik yang dapat menanamkan perilaku bertanggung jawab.

Menurut Masitoh (2008: 10.3)) untuk dapat bercerita dengan baik, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) menguasai isi cerita secara tuntas, (b) memiliki keterampilan bercerita, (c) berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus, (d) menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak, (e) menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita.

Menurut Masitoh (2008: 10.3) kemampuan guru untuk bercerita dengan baik harus didukung dengan cerita yang baik pula yaitu dengan kriteria: (a) cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri, (b) cerita itu harus sesuai dengan kepribadian gaya dan bakat anak, (c) cerita itu harus sesuai dengan usia dan anak mampu memahami isi cerita.

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan untuk mempraktekkan terdorong karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji.

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat keefektifan bercerita.

Arsjad dan Mukti (1993: 17-22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan

durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan

Sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi: (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan suara, (f) relevansi/penalaran, (g) penguasaan topik

Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. faktor yang menghambat dalam keefektifan\ keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan. (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh) (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Menurut Hurlock (1978: 74) yang menyatakan bahwa “Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial”. selanjutnya Piaget dan Kohlberg (dalam Adisusilo 2012: 2) “Perilaku moral hanya memiliki nilai moral jika perilaku itu dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, atas dasar kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi dari pemahaman atas nilai-nilai yang telah dipelajari sebelumnya”. Selanjutnya pendapat sama dikemukakan Kohlbreng (dalam Adisusilo 2012: 2), “Perilaku moral hanya dianggap bernilai moral jika perilaku itu dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran moral yang bersifat otonom. Jadi perilaku moral adalah bagian dari nilai moral yang merupakan dasar dari perilaku yang kita lakukan.

Lickona (2013: 77) menyatakan “Nilai moral seperti menghormati kehidupan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan dan keberanian”. Menurut lickona (2013: 62) “Menghormati berarti menunjukkan penghormatan terhadap

seseorang atau sesuatu”. Menghormati adalah suatu bentuk sikap seseorang yang menghargai seseorang baik teman, guru, orang tua, menghormati orang yang beda agama, oleh sebab itu sejak dini anak harus diajarkan bagaimana sikap menghormati dimanapun anak berada.

Menurut Lickona (2013: 63) “Tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung”. Bahwa tanggung jawab merupakan sesuatu yang ditanggungkan kepada diri seseorang untuk dilakukan. Seperti saat diberikan tugas dan diminta harus menyelesaikannya kita harus mengerjakannya dan menyelesaikannya, dalam hal ini anak-anak harus diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, seperti bertanggung jawab menyelesaikan tugas dan kegiatan yang diberikan oleh guru pada saat di sekolah, bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Perilaku moral sangat perlu untuk diajarkan sejak usia dini. Usia dini adalah usia yang tepat untuk mengajarkan perilaku moral, karena pada usia tersebut otak anak mudah menerima dan menyerap berbagai macam informasi, sehingga menjadi bekal bagi kehidupan anak selanjutnya dan menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, perilaku yang baik. Perilaku moral pada dasarnya merupakan hasil dari pembelajaran yang dialami oleh anak itu sendiri secara langsung baik dari orang tua dan guru. Pembelajaran pengembangan perilaku moral harus dimulai sejak anak usia dini, karena dengan anak memiliki perilaku moral yang baik tentunya anak juga akan berperilaku moral yang baik dan mengetahui nilai-nilai yang berlaku dan harus dipatuhi, dengan anak terbiasa berperilaku baik anak akan terus berperilaku baik sampai dewasa. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia 5-6 tahun, guru perlu memperhatikan dan mengetahui tingkat pencapaian perkembangan pada anak didiknya. Yaitu berdasarkan Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 yakni: Nilai-nilai Agama dan Moral antara lain: mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, disiplin,

penolong, sopan, hormat, bertanggung jawab dsb), membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, menghormati agama orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 15), menjelaskan bahwa: Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Yang menjadi obyek pertama adalah guru kelas anak kelompok B1 RA Baitul Juma'ah Pontianak Barat yang menjadi obyek peneliti dalam mengumpulkan data dan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek yang kedua adalah anak kelompok B1 RA Baitul Juma'ah Pontianak Barat yang diobservasi dan didokumentasi.

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan catatan lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2012) bahas aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data

yaitu: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (2) *Data Display* (Penyajian Data) dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. (3) *Data Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan) penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis, sehingga terdapat hubungan yang saling berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dilakukan serta harus sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan guru kelompok B1 di RA Baitul Juma'ah Pontianak Barat untuk memperoleh data tentang Penggunaan metode bercerita dalam pengembangan perilaku moral pada aspek menghormati, disiplin diri dan bertanggung jawab, dilakukan juga observasi terhadap langkah-langkah, kendala, serta media yang digunakan disekolah tersebut dan pengembangan perilaku moral di kelompok B. Selanjutnya dari data yang sudah diperoleh dilakukan *data reduction* (reduksi data), kemudian dilakukan *data display* (penyajian data), selanjutnya melakukan *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan perilaku moral pada anak Ra kelompok B Baitul Juma'ah Pontianak Barat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada guru kelompok B1 di RA Baitul Juma'ah tentang langkah-langkah penggunaan metode bercerita bahwa guru terlebih dahulu menentukan tema dan subtema yang akan dipelajari, kemudian guru membuat Rencana Kegiatan Harian yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator yang akan menjadi panduan dalam

proses belajar mengajar. Guru menyediakan alat dan bahan kegiatan dengan menyesuaikan RKH yang telah dibuat guru sehari sebelum kegiatan pembelajaran dengan semenarik mungkin dan menyesuaikan kebutuhan dan keperluan apa yang akan dituju dalam kegiatan bercerita.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelompok B1 guru akan terus berusaha membiasakan, membina, mengarahkan, memberikan contoh dalam bentuk cerita untuk mengembangkan perilaku moral anak kearah yang lebih baik agar anak terbiasa berperilaku baik. Jika masih ada anak yang berperilaku tidak baik seperti terlambat datang ke sekolah, tidak tertib saat berbaris, tidak bertanggung jawab akan tugasnya, guru langsung memberikan teguran berupa nasehat serta membimbing anak tersebut sampai anak terbiasa berperilaku yang baik. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang tema dan subtema yang akan dipelajari, kemudian guru menjelaskan kepada anak dan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan tentunya guru memberikan contoh terlebih dahulu atau guru membacakan cerita yang bisa mengembangkan perilaku anak sebelum anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Saat mengerjakan kegiatan ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas atau tidak mau menyelesaikan tugasnya, maka disini guru mendampingi anak tersebut dan memberikan arahan dan nasehat kepada anak serta mengajaknya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Anak yang berperilaku seperti itu sangat memerlukan dorongan dan semangat dari guru dan teman-teman, oleh karena itu guru juga mengajarkan anak untuk tidak memilih-milih dalam berteman, supaya anak terbiasa berteman dengan siapa saja.

Guru juga selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak agar anak tidak melupakan kewajibannya sebagai anak yang berperilaku baik terhadap orang-orang yang disekitarnya, terutama dalam menghormati guru, teman-teman, dan orangtua, bertanggung jawab anak tugasnya seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

dan bertanggung jawab menyelesaikannya, serta disiplin terhadap diri sendiri seperti tidak terlambat datang ke sekolah, tertib ketika berbaris dan ketika belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu guru juga selalu berusaha memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Baitul Juma'ah Pontianak Barat, bahwa dalam penggunaan metode bercerita untuk pengembangan perilaku moral pada anak terutama dalam penggunaan metode bercerita guru selalu menyiapkan tema/subtema yang sesuai yang berkaitan tentang mengembangkan aspek moral seperti menghormati, bertanggung jawab, dan disiplin diri guru selalu membiasakan anak berperilaku baik, mendampingi, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi serta melihat kegiatan dan perilaku yang dilakukan anak, guru tidak membiarkan anak jika terlihat ada anak yang berperilaku tidak baik guru langsung memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan guru kelompok B1 mengenai kendala yang dihadapi saat penggunaan metode bercerita dalam pengembangan perilaku moral. Bahwa intonasi suara menjadi kendala saat bercerita, teknik penguasaan materinya, serta setting lingkungan kelas saat bercerita padahal disaat bercerita setting lingkungan kelas mempermudah anak untuk lebih fokus dalam mendengarkan cerita disaat guru memilih posisi duduk anak saat ingin bercerita anak-anak akan lebih memahami atau mendengarkan secara jelas apa yang diceritakan oleh guru tersebut. dalam hasil observasi guru juga berusaha menarik perhatian anak untuk mendengarkan apa yang diceritakan tidak jarang guru menegur anak yang tidak mendengarkan, serta media dalam bercerita yang dipakai oleh guru juga sangat kecil jadi tidak semua anak didalam kelas bisa melihat gambar yang ada di buku cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan guru B1 mengenai media yang digunakan

dalam penggunaan metode bercerita dalam pengembangan perilaku moral pertama guru memberitahukan apa yang akan diceritakan ke anak-anak dan disaat itu guru bercerita menggunakan buku cerita, dan memang didalam kelas banyak sekali buku-buku cerita yang digunakan, tetapi tidak jarang guru bercerita menggunakan audio visual dan boneka tangan, disaat observasi anak-anak juga ikut serta dalam bercerita walaupun diluar dari tema dan subtema yang sudah disediakan. Dan selesai bercerita biasanya anak-anak diminta untuk menjawab atau mengulang inti atau isi dari cerita tersebut. dan untuk audio visual anak-anak dikumpulkan disalah satu ruangan dan disitu ditontonkan cerita atau film pendek yang berisikan pesan-pesan moral dan dalam menggunakan audio visual tersebut anak-anak dari kelas A dan B digabung menjadi satu kelas. Dan setelah itu guru menyimpulkan apa yang sudah didengar dan dilihat anak-anak dijelaskan kembali supaya anak-anak lebih bisa mengerti maksud yang terkandung dalam isi cerita tersebut.

Pembahasan

Penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Baitul Juma'ah Pontianak Barat yang pertama langkah-langkah penggunaannya guru menyampaikan tema dan subtema yang akan dipelajari pada hari itu, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang tema dan subtema yang akan dipelajari, sebelum melakukan kegiatan yang akan dilakukan, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan dan contoh mengenai kegiatan yang akan anak kerjakan, guru memberikan bimbingan, arahan, dan aturan kepada anak dalam mengerjakan kegiatan tersebut, seperti dalam mengerjakan tugas harus teliti, memberi semangat, dan mengajarkan anak untuk mengerjakan kegiatan yang dilakukannya sampai selesai, dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilakukannya, karena yang bertanggung jawab pada tugasnya merupakan anak yang memiliki perilaku yang baik dan terpuji.

Kegiatan belajar yang dilakukan guru dalam mengembangkan perilaku moral anak melalui kegiatan pembelajaran seperti bercerita, mengarahkan, membimbing, pembiasaan, mendorong dan memotivasi anak, misalnya guru memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak yang belum berperilaku moral yang baik khususnya pada aspek menghormati, bertanggung jawab, dan disiplin diri hal ini dilakukan agar anak terbiasa berperilaku moral yang baik, baik terhadap guru, teman-teman, orangtua, dan orang lain. Meskipun terkadang masih terdapat anak yang masih berperilaku kurang baik guru selalu membimbing anak tersebut sampai perilaku yang baik terbiasa anak lakukan. Sebagai guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak, aktif, ini bertujuan agar anak tidak bosan dan jenuh pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Kendala yang dihadapi saat penggunaan metode bercerita dalam pengembangan perilaku moral. Bahwa intonasi suara menjadi kendala saat bercerita, teknik penguasaan materinya, serta setting lingkungan kelas saat bercerita padahal disaat bercerita setting lingkungan kelas mempermudah anak untuk lebih fokus dalam mendengarkan cerita disaat guru memilih posisi duduk anak saat ingin bercerita anak akan lebih memahami atau mendengarkan secara jelas apa yang di ceritakan oleh guru tersebut. dalam hasil observasi guru juga berusaha menarik perhatian anak untuk mendengarkan apa yang dicerita tidak jarang guru menegur anak yang tidak mendengarkan ,serta media dalam bercerita yang di pakai oleh guru juga sangat kecil jadi tidak semua anak didalam kelas bisa melihat gambar yang ada di buku cerita.

Media yang digunakan dalam penggunaan metode bercerita dalam pengembangan perilaku moral pertama guru memberitahukan apa yang akan diceritakan ke anak anak dan disaat itu guru bercerita menggunakan buku cerita, dan memang didalam kelas banyak sekali buku buku cerita yang digunakan, tetapi tidak jarang guru bercerita menggunakan audio visual dan

boneka tangan ,disaat observasi anak anak juga ikut serta dalam bercerita walaupun diluar dari tema dan subtema yang sudah disediakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan secara umum bahwa penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Baitul Juma'ah Pontianak Barat sudah dilaksanakannya dengan cukup baik, efektif sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dan tugas yang diberikan terkait dengan pengembangan perilaku moral anak. pembelajaran yang diberikan oleh guru seperti mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memberi contoh sangat membantu anak yang belum berperilaku moral baik. Metode yang digunakan guru yaitu melalui pembiasaan, nasehat, dan bercerita kepada anak. Meskipun guru mengalami hambatan dalam mengembangkan perilaku moral pada anak guru tetap berusaha untuk selalu memberikan pembelajaran dalam mengembangkan perilaku moral terutama pada aspek menghormati, disiplin diri dan tanggung jawab.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Baaitul Juma'ah Pontianak Barat maka peneliti bermaksud memberikan saran 1). Penguasaan kelas disaat guru bercerita guru menegur anak yang berkeliaran dikelas dan mengatur anak anak tersebut supaya tetap fokus kepada apa yang guru ceritakan. 2). Selalu mengubah setting lingkungan atau kelas disaat bercerita supaya anak tidak jenuh dan bisa melihat gambar yang guru tunjukkan kepada anak.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar & Arsyad. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta

- Bachri, B, S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fadlillah, M & Lilif, M, K. (2013) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E, B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2. (Penerjemah: Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Masitoh, dkk. (2006). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, N, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.